

Teori Kognitivistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Perspektif Psikologi Pendidikan

Siti A'yunuttazkiyah¹, Rahmaniah², M. Yunus Abu Bakar³

Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No. 117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60237

Penulis Korespondensi: tazkiyahitsme@gmail.com

Abstract.

Traditional Arabic language pedagogy often relies on behavioristic rote-memorization, which detaches learners from contextual meaning. As an alternative, cognitivism offers a framework that emphasizes internal mental processes in learning. This study aims to comprehensively examine the application of cognitive theory in Arabic language learning from an educational psychology perspective. A qualitative library research design was employed, utilizing content analysis to systematically evaluate relevant literature, classical cognitive theories, and contemporary language acquisition studies. The results indicate that cognitive theory significantly enhances Arabic language learning through structured information processing, strategic schema development, and the cultivation of metacognitive awareness. Furthermore, the implementation of cognitive strategies in Arabic instruction such as problem-solving and conceptual mapping demonstrates a positive correlation with the improvement of critical thinking skills, deep grammatical comprehension, and self-regulated learning. Consequently, cognitivism remains highly relevant and offers a robust theoretical foundation for developing learner-centered, innovative Arabic language pedagogy in modern education.

Keywords: *cognitivist theory, educational psychology, Arabic language learning, metacognition.*

Abstrak.

Praktik pembelajaran bahasa Arab konvensional masih sering terjebak pada pola-pola behavioristik yang berorientasi pada hafalan mekanis, sehingga menjauhkan peserta didik dari pemahaman makna yang kontekstual. Sebagai alternatif, kognitivisme menawarkan kerangka kerja yang menekankan pentingnya proses mental internal dalam belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif penerapan teori kognitivistik dalam pembelajaran bahasa Arab dari perspektif psikologi pendidikan. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan kualitatif (library research) dengan menerapkan teknik analisis isi (content analysis) terhadap berbagai literatur teoretis dan hasil studi terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori kognitivistik memberikan kontribusi signifikan dalam mentransformasikan pembelajaran bahasa Arab melalui pemrosesan informasi yang terstruktur, pengembangan skema belajar, serta peningkatan kesadaran metakognitif. Implementasi strategi kognitivistik dalam pengajaran bahasa Arab seperti pemecahan masalah dan pemetaan konsep terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, pemahaman tata bahasa secara mendalam, serta kemandirian belajar (self-regulated learning). Dengan demikian, teori kognitivistik memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai landasan epistemologis dalam mengembangkan pedagogi bahasa Arab yang inovatif dan berpusat pada siswa di era pendidikan modern.

Kata kunci: teori kognitivistik; psikologi pendidikan; pembelajaran bahasa arab; metakognisi.

1. LATAR BELAKANG

Pembelajaran bahasa Arab merupakan salah satu pilar krusial dalam domain pendidikan bahasa, khususnya pada institusi pendidikan Islam. Eksistensi bahasa Arab tidak sekadar menempati posisi sebagai instrumen komunikasi global, melainkan juga berfungsi sebagai media epistemologis untuk mengonstruksi pemahaman terhadap sumber ajaran Islam, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Konsekuensinya, dinamika ini menuntut adanya formulasi pendekatan pembelajaran yang efektif dan adaptif agar peserta didik mampu menginternalisasi serta mengaktualisasikan kemahiran berbahasa secara komprehensif (Hermawan, 2014).

Salah satu paradigma yang menawarkan landasan teoretis kuat dalam psikologi pendidikan adalah teori kognitivistik. Teori ini menggeser fokus orientasi mekanistik dari behaviorisme yang mereduksi proses belajar sebatas hubungan stimulus-respons dan pembentukan kebiasaan lahiriah menuju penekanan pada aktivitas mental internal. Dalam kacamata kognitivisme, belajar diartikan sebagai proses aktif pemrosesan informasi, penataan skema berpikir, serta pemecahan masalah di dalam struktur kognitif peserta didik (Slavin, 2018).

Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa praksis pembelajaran bahasa Arab kontemporer masih sering terjebak pada pola-pola konvensional-behavioristik. Pembelajaran cenderung berfokus pada hafalan kosakata (mufradat) secara mekanis dan indoktrinasi kaidah tata bahasa (qawa'id) yang kaku, tanpa menyentuh aspek pemahaman maknawi yang mendalam. Akibatnya, peserta didik sering kali mampu menghafal formula bahasa, namun gagap dalam mentransformasikan pengetahuan tersebut ke dalam konteks komunikasi yang riil dan fungsional.

Kesenjangan (gap) antara tuntutan penguasaan bahasa yang bermakna dan realitas pembelajaran yang verbalistik inilah yang menegaskan urgensi restrukturisasi melalui pendekatan kognitivistik. Dalam konteks bahasa Arab, kognitivisme memberikan perspektif bahwa pemerolehan bahasa harus melibatkan pengorganisasian informasi yang sistematis dan pemanfaatan strategi metakognitif. Peserta didik perlu distimulasi untuk meregulasi proses berpikir mereka secara mandiri (self-regulated learning) agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Anderson, 2005).

Seiring dengan arus modernisasi pendidikan, reorientasi ke arah kognitivisme menjadi sebuah keniscayaan. Guru tidak lagi menempati posisi sebagai instruktur tunggal, melainkan bertransformasi sebagai fasilitator yang mengonstruksi lingkungan belajar yang kaya stimulus kognitif. Berdasarkan urgensi tersebut, kajian mendalam mengenai formulasi teori kognitivistik dalam pembelajaran bahasa Arab melalui perspektif teori pendidikan ini menjadi sangat penting, guna menawarkan alternatif solutif bagi pengembangan strategi pembelajaran bahasa yang inovatif, efektif, dan berpusat pada siswa (Schunk, 2012).

2. KAJIAN TEORITIS

Teori kognitivistik merupakan salah satu pendekatan utama dalam psikologi pendidikan yang menegaskan bahwa proses pembelajaran melibatkan aktivitas mental internal seperti berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah.. Dalam perspektif ini, peserta didik tidak dipandang sebagai individu yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui proses kognitif yang kompleks. Proses pembelajaran berlangsung ketika individu mampu mengolah informasi yang diterima dan mengintegrasikannya berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

Dalam perkembangan teori kognitivistik, terdapat beberapa tokoh utama yang memberikan kontribusi signifikan. Jean Piaget menjelaskan bahwa perkembangan kognitif individu berlangsung melalui tahapan tertentu serta melibatkan proses asimilasi dan akomodasi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, teori ini relevan karena peserta didik tidak hanya menerima informasi berupa kosakata atau kaidah bahasa, tetapi juga mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki. Misalnya, ketika mempelajari konsep jumlah ismiyah, peserta didik akan menghubungkan pemahaman baru tentang mubtada' dan khabar dengan konsep kalimat dasar yang sudah dipahami sebelumnya.

Selanjutnya, Jerome Bruner mengemukakan konsep discovery learning dan scaffolding. Menurut Bruner, Pembelajaran akan lebih signifikan apabila peserta didik secara mandiri menemukan konsep yang dipelajari. Dalam pembelajaran bahasa Arab,

guru dapat memberikan beberapa contoh kalimat, kemudian meminta siswa untuk mengidentifikasi pola secara mandiri sebelum diberikan penjelasan formal. Adapun scaffolding merupakan bantuan sementara dari guru yang diberikan sesuai kebutuhan siswa dan secara bertahap dikurangi seiring meningkatnya pemahaman mereka.

Selain itu, Robert Gagné melalui teori pemrosesan informasi menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui tahapan yang sistematis, yaitu perhatian, penerimaan informasi, pengolahan dalam memori jangka pendek, serta penyimpanan dalam memori jangka panjang. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, proses ini terlihat ketika peserta didik menerima kosakata baru, memproses maknanya, mengulangnya melalui latihan, dan akhirnya mampu menggunakan kosakata tersebut dalam komunikasi (Schunk, 2012).

Dalam konteks pembelajaran bahasa, pendekatan kognitivistik memberikan pandangan bahwa proses belajar bahasa melibatkan berbagai aktivitas mental yang kompleks, seperti pemrosesan informasi, pengorganisasian pengetahuan, serta penggunaan strategi belajar yang efektif. Pembelajaran bahasa tidak hanya berfokus pada penguasaan kosakata atau aturan tata bahasa secara mekanis, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami makna dan menggunakan bahasa dalam konteks komunikasi. Hal ini sejalan dengan pemikiran bahwa proses pembelajaran bahasa merupakan proses kognitif yang melibatkan memori, perhatian, serta kemampuan berpikir analitis dalam memahami struktur bahasa (Nugrahawan et al., 2024).

Pembelajaran bahasa Arab membawa karakteristik unik karena fungsinya yang melampaui alat komunikasi, melainkan juga sebagai instrumen religius dan kultural. Sebagai media utama dalam mengkaji sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan hadis, pengajaran bahasa Arab harus disusun secara terstruktur. Tujuannya agar siswa tidak hanya menguasai tata bahasa, tetapi juga cakap dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, pendekatan kognitivistik menawarkan fondasi yang kokoh melalui penekanan pada keterlibatan aktif siswa serta pengasahan daya pikir untuk memahami konsep kebahasaan (Huda & Ghufroon, 2025). Salah satu konsep penting dalam teori kognitivistik adalah pemrosesan informasi. Teori pemrosesan informasi menjelaskan bahwa proses belajar terjadi melalui beberapa tahapan, yaitu perhatian terhadap informasi yang diterima,

pengolahan informasi dalam memori jangka pendek, serta penyimpanan data dalam memori jangka panjang informasi yang dipelajari akan lebih mudah dipahami dan diingat apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran bahasa Arab, proses pemrosesan informasi dapat terjadi ketika peserta didik mempelajari kosakata baru, memahami struktur kalimat, serta mempraktikkan penggunaan bahasa dalam berbagai konteks komunikasi. Melalui proses tersebut, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep bahasa yang dipelajari (Schunk, 2012).

Selain proses pemrosesan informasi, teori kognitivistik juga menekankan pentingnya penggunaan strategi belajar yang dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih efektif. Strategi kognitif merupakan berbagai teknik yang digunakan untuk mengolah informasi, seperti pengulangan, elaborasi, serta pengorganisasian informasi. Dalam pembelajaran bahasa Arab, strategi kognitif dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk berpikir aktif, misalnya melalui diskusi kelompok, analisis struktur bahasa, penggunaan peta konsep, serta latihan pemecahan masalah. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan strategi kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab dapat membantu peserta didik memahami kosakata serta struktur bahasa secara lebih efektif (Afandi et al., 2023).

Penerapan strategi kognitif juga memiliki pengaruh positif terhadap pengembangan keterampilan berbahasa peserta didik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, strategi kognitif dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berbicara, membaca, menulis, serta memahami teks bahasa Arab. Penggunaan strategi ini memungkinkan peserta didik untuk mengorganisasi pengetahuan bahasa yang dimiliki serta menggunakannya dalam berbagai situasi komunikasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Nur Lalili, 2025) menunjukkan bahwa penerapan strategi kognitif dalam pembelajaran bahasa Arab dapat meningkatkan kemampuan berbicara peserta didik serta membantu mereka memahami konsep bahasa secara lebih sistematis.

Selain strategi kognitif, aspek lain yang sangat penting dalam teori kognitivistik adalah metakognisi. Metakognisi merupakan kesadaran individu terhadap proses berpikir dan belajar yang mereka lakukan. Kemampuan metakognitif memungkinkan

peserta didik untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi strategi belajar yang digunakan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kemampuan metakognitif sangat penting karena membantu Peserta didik mengatur proses pembelajaran secara otonom. serta menyesuaikan strategi belajar sesuai dengan kebutuhan mereka. Peserta didik yang memiliki kemampuan metakognitif yang baik cenderung memiliki kapasitas yang lebih besar untuk memahami materi pembelajaran. serta memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi (Achmad Busiri, 2021).

Pengembangan metakognisi dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk merefleksikan proses belajar yang mereka lakukan. Guru dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merencanakan strategi belajar, memantau pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari, serta melakukan evaluasi terhadap hasil belajar yang telah dicapai. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan bahasa, tetapi juga mengembangkan kemampuan untuk mengelola proses belajar mereka secara lebih efektif.

Seiring dengan perkembangan pendidikan modern, teori kognitivistik semakin relevan dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir serta strategi belajar yang efektif. Penerapan pendekatan kognitivistik dalam pembelajaran bahasa Arab juga dapat didukung oleh penggunaan teknologi pendidikan, media digital, serta berbagai metode pembelajaran inovatif yang memungkinkan peserta didik untuk belajar secara lebih aktif dan mandiri.

Dengan demikian, teori kognitivistik memberikan landasan konseptual yang kuat dalam pengembangan pembelajaran bahasa Arab yang lebih efektif dan bermakna. Melalui pendekatan ini, Peserta didik tidak hanya memperoleh kemampuan mekanis untuk menggunakan bahasa, tetapi mereka juga mengembangkan kemampuan berpikir, strategi belajar, serta kesadaran metakognitif yang dapat mendukung keberhasilan mereka dalam mempelajari bahasa Arab.

3. METODE PENELITIAN

Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan (library research). Desain ini melibatkan penelaahan mendalam serta analisis kritis terhadap berbagai literatur yang relevan dengan topik yang dikaji, seperti artikel jurnal ilmiah, buku teks, dan dokumen akademis lainnya (Zed, 2014). Langkah tersebut dipilih sebagai upaya untuk membedah secara komprehensif bagaimana formulasi teori kognitivistik diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab melalui kacamata teori pendidikan.

Desain penelitian dalam studi ini bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis eksplanasi teoretis mengenai pilar-pilar kognitivisme dan epistemologi kebahasaan. Sementara itu, pendekatan analitis diterapkan untuk mengonstruksi keterkaitan logis antara teori tersebut dengan praksis pengajaran bahasa Arab kontemporer. Melalui desain ini, penelitian berupaya memberikan sintesis konseptual mengenai relevansi dan inovasi strategi kognitif dalam pengajaran bahasa Arab.

Dalam penelitian ini, sumber data dibagi menjadi dua kategori: literatur primer dan literatur sekunder. Literatur primer bersumber dari karya-karya orisinal para tokoh kognitivisme dan linguistik mentalistik, seperti literatur klasik dari Jean Piaget, Jerome Bruner, David Ausubel, Robert Gagné, Lev Vygotsky, dan Noam Chomsky. Adapun literatur sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku psikologi pendidikan, serta publikasi ilmiah terkait yang membahas strategi kognitif, metakognisi, dan metodologi pembelajaran bahasa Arab.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (dokumenter), yakni dengan menghimpun, memilah, dan mengorganisasi literatur yang relevan dengan fokus kajian. Proses pengumpulan data ditempuh melalui tiga tahapan: (1) orientasi, berupa pemetaan literatur yang kredibel; (2) eksplorasi, dengan membaca secara kritis (critical reading) sumber data; dan (3) fiksasi, yaitu melakukan pencatatan intisari teoretis secara tematik sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

Analisis data penelitian menerapkan teknik analisis isi (content analysis) secara kualitatif. Proses analisis diadaptasi dari model yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap yang berlangsung secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan (conclusion drawing/verification). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data literatur agar fokus pada variabel kognitivisme bahasa Arab. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-argumenatif yang terstruktur. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan melalui teknik interpretasi logis untuk menghasilkan sintesis teoretis yang utuh mengenai implementasi kognitivisme dalam pengajaran bahasa Arab.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil sintesis teoretis dan analisis kritis terhadap formulasi serta penerapan teori kognitivistik dalam pembelajaran bahasa Arab dari perspektif psikologi pendidikan. Data literatur yang dihimpun melalui studi dokumentasi dipetakan, direduksi, dan diinterpretasikan untuk menjawab kesenjangan pedagogis yang terjadi pada praksis pengajaran bahasa Arab kontemporer. Untuk memberikan pemahaman konseptual yang komprehensif, pembahasan diorganisasikan ke dalam beberapa sub-bab tematik yang mengupas tuntas hakikat epistemologis kognitivisme bahasa, visualisasi fungsional teori para tokoh psikologi kognitif, mekanisme pemrosesan informasi berbasis memori, hingga konstruksi taktis strategi kognitif-metakognitif di dalam ruang kelas. Uraian komprehensif mengenai hasil analisis isi (content analysis) tersebut dijabarkan secara rinci pada sub-bab berikut:

Hakikat Pembelajaran Bahasa Arab dalam Perspektif Kognitivistik

Dalam perspektif kognitivistik, pembelajaran dipahami sebagai proses mental internal yang melibatkan aktivitas berpikir, memahami, mengingat, serta memecahkan masalah. Teori ini menekankan bahwa belajar tidak sekadar perubahan perilaku yang tampak (aspek rekognisi luar), melainkan sebuah rekonstruksi konseptual di dalam pikiran peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab (ta'lim al-lughah al-'Arabiyyah) harus diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis (critical

thinking) serta pemahaman konsep kebahasaan secara mendalam, bukan sekadar imitasi bunyi atau hafalan mekanis.

Pendekatan kognitivistik memandang peserta didik sebagai agen aktif (active learner) yang mengolah informasi dan mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Dalam konteks bahasa Arab, proses ini mencakup dekoding struktur bahasa (qawaid), internalisasi makna kosakata (mufradat), serta pemahaman semantik antarunsur kebahasaan. Peserta didik tidak hanya menerima input bahasa secara pasif, melainkan mengolah dan mengaitkannya dengan skema kognitif atau pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya (prior knowledge) sehingga terbentuk pemahaman yang lebih bermakna (Karima et al., 2025).

Pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif kognitivistik juga menekankan pentingnya pemahaman konseptual terhadap bahasa. Peserta didik tidak hanya diminta untuk menghafal aturan secara mekanis, tetapi mereka juga diminta untuk memahami bagaimana aturan tersebut digunakan secara fungsional dalam berbagai konteks komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab tidak lagi berorientasi pada penguasaan tata bahasa murni (grammatical-centered), melainkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis serta pemahaman komprehensif terhadap fungsi komunikatif bahasa (Zahra et al., 2025). Pendekatan ini menegaskan bahwa proses pemerolehan bahasa merupakan aktivitas kognitif yang mengintegrasikan pemahaman makna, analisis struktur, dan asimilasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada.

Tokoh-tokoh Teori Kognitivistik

1. Jean Piaget

Jean Piaget merupakan salah satu tokoh utama dalam teori kognitivistik yang menjelaskan bahwa belajar terjadi melalui proses perkembangan kognitif individu. Menurut Piaget, perkembangan intelektual manusia berlangsung secara bertahap melalui empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, praoperasi, operasional konkret, dan operasional formal berlangsung secara bertahap melalui empat tahap, yaitu tahap sensorimotor, praoperasi, operasional konkret, dan operasional formal. Dalam proses belajar, individu akan melakukan asimilasi dan akomodasi terhadap informasi baru sehingga terbentuk keseimbangan kognitif (equilibration). Piaget memandang bahwa

Peserta didik adalah orang-orang aktif yang membangun pengetahuan mereka sendiri dengan berinteraksi dengan lingkungan mereka (Piaget et al., 1972).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teori Piaget relevan karena peserta didik tidak hanya menghafal kosakata atau kaidah bahasa, tetapi juga membangun pemahaman terhadap konsep bahasa secara bertahap sesuai perkembangan kemampuan berpikir mereka. Guru perlu menyesuaikan metode pembelajaran dengan tingkat perkembangan kognitif peserta didik agar materi bahasa Arab lebih mudah dipahami dan bermakna.

2. Jerome Bruner

Jerome Bruner menjelaskan bahwa belajar merupakan proses aktif yang memungkinkan individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pembelajaran. Menurut Bruner, Siswa tidak hanya harus mengikuti instruksi guru secara pasif, tetapi juga harus berpartisipasi aktif dalam menemukan ide-ide baru dan memahami hubungan antar pengetahuan. Oleh karena itu, proses belajar tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, melainkan juga pada bagaimana peserta didik memperoleh dan memahami informasi yang dipelajari (Bruner, 1961).

Bruner mengembangkan konsep *discovery learning* atau pembelajaran penemuan. Konsep ini menekankan bahwa Pengetahuan yang ditemukan sendiri oleh siswa akan lebih relevan dan tersimpan lebih lama dalam ingatan dari pada pengetahuan yang hanya diperoleh melalui metode ceramah. Selain itu, Bruner juga menjelaskan tiga tahap representasi kognitif, yaitu enaktif, ikonik, dan simbolik. Dalam pembelajaran bahasa Arab, teori Bruner dapat diterapkan melalui kegiatan membaca teks, latihan hiwar, diskusi kelompok dan penggunaan media visual untuk membantu peserta didik secara aktif dan kreatif memahami konsep bahasa.

3. David Ausubel

David Ausubel dikenal melalui teori *meaningful learning* atau belajar bermakna. Menurut Ausubel, Pembelajaran akan lebih efektif jika informasi baru digabungkan dengan struktur pengetahuan yang sudah ada oleh peserta didik. Ia menekankan bahwa faktor terpenting dalam belajar adalah apa yang telah diketahui oleh siswa sebelumnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu Pelajar mengaitkan ide baru dengan pengetahuan

atau pengalaman yang telah mereka miliki sebelumnya agar pembelajaran menjadi lebih bermakna (Ausubel, 1968).

Ausubel juga mengembangkan konsep advance organizer, yaitu pemberian gambaran umum atau pengantar sebelum materi utama diajarkan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, guru dapat menggunakan peta konsep, ringkasan materi, atau penjelasan awal mengenai tema pembelajaran agar peserta didik lebih mudah memahami kosakata dan struktur bahasa yang dipelajari.

4. Lev Vygotsky (Perspektif Sosio-Kognitif)

Lev Vygotsky menjelaskan bahwa interaksi sosial dan lingkungan budaya mempengaruhi perkembangan kognitif seseorang. Menurut Vygotsky, proses belajar akan berkembang secara optimal melalui bantuan dari teman sekelas atau pendidik yang lebih mampu. Zone of Proximal Development (ZPD), yaitu perbedaan antara kemampuan peserta didik dengan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan orang lain (Vygotsky, 1978).

Selain itu, Vygotsky juga mengembangkan konsep scaffolding, yaitu bantuan sementara yang diberikan kepada peserta didik selama proses belajar hingga mereka mampu belajar secara mandiri. Dalam pembelajaran bahasa Arab, teori Vygotsky dapat diterapkan melalui diskusi kelompok, latihan percakapan, kerja sama antarsiswa, serta bimbingan bertahap dari guru dalam memahami struktur bahasa Arab. Pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa internasional (ta'lim al-lughah al-'Arabiyyah li ghair al-natiqina biha) adalah topik yang dibahas di sini penekanan Vygotsky terhadap aspek sosial ini menjadi sangat relevan. Sebab, kemahiran kognitif dalam mengurai struktur bahasa (tarkib) tidak akan mencapai titik puncaknya tanpa adanya stimulasi interaktif melalui lingkungan bahasa yang fungsional.

5. Robert Gagné

Robert Gagné menjelaskan bahwa belajar merupakan proses pemrosesan informasi yang berlangsung melalui beberapa tahapan. Menurut Gagné, proses belajar dimulai dari perhatian terhadap stimulus, penerimaan informasi, pengolahan dalam memori jangka pendek, hingga penyimpanan dalam memori jangka panjang. Selain itu, ia memberikan sembilan peristiwa pembelajaran, atau nine events of instruction, yang

dapat bermanfaat bagi guru untuk merancang proses pembelajaran secara sistematis dan efektif (Gagné, 1985)

Dalam pembelajaran bahasa Arab, teori Gagné dapat diterapkan melalui penyajian materi secara bertahap, penggunaan latihan berulang, pemberian umpan balik, serta evaluasi untuk memperkuat pemahaman peserta didik terhadap kosakata dan struktur bahasa Arab. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami materi secara sistematis dan terorganisasi.

6. Noam Chomsky (Linguistik Kognitif-Mentalistik)

Noam Chomsky merupakan tokoh penting dalam linguistik kognitif yang mengkritik teori behavioristik dalam pembelajaran bahasa. Menurut Chomsky, manusia memiliki kemampuan bawaan dalam mempelajari bahasa yang disebut Language Acquisition Device (LAD). Teori ini menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya diperoleh melalui stimulus dan pengulangan, tetapi juga melalui proses mental internal yang dimiliki manusia sejak lahir (Chomsky, 1965).

Dalam pembelajaran bahasa Arab, teori Chomsky menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan alami untuk memahami struktur bahasa dalam lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab sebaiknya tidak hanya berfokus pada hafalan tata bahasa, tetapi juga pada pengembangan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa secara komunikatif.

Transisi mendasar dari psikologi kognitif umum menuju ranah pemerolehan bahasa secara spesifik direpresentasikan secara kuat oleh pemikiran Noam Chomsky. Di saat para psikolog kognitif sibuk membedah mekanisme pemrosesan informasi di dalam memori, Chomsky melakukan revolusi ilmiah dalam bidang linguistik dengan mengkritik keras dogma behaviorisme yang mereduksi bahasa sebatas pembiasaan (habit formation) dan peniruan (imitation).

Melalui perspektif linguistik kognitif-mentalistik, Chomsky menegaskan bahwa penguasaan bahasa pada hakikatnya adalah manifestasi dari bekerjanya sistem kognitif internal manusia yang bersifat bawaan. Pemikiran ini memberikan pijakan epistemologis yang kokoh bagi pembelajaran bahasa Arab kontemporer, bahwa peserta

didik sejatinya memiliki kapasitas logis-intuitif untuk memproduksi kalimat-kalimat baru secara kreatif, bukan sekadar menghafal pola teks secara mekanis.

Proses Pemrosesan Informasi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Teori kognitivistik memandang belajar sebagai proses pemrosesan informasi yang berlangsung melalui beberapa tahapan, yaitu penerimaan dan pengolahan data, penyimpanan data dalam memori, dan pemanggilan kembali data ketika diperlukan. Dalam pembelajaran bahasa Arab, proses ini dimulai ketika peserta didik menerima stimulus berupa materi bahasa seperti kosakata, struktur kalimat, maupun teks berbahasa Arab.

Informasi yang diterima pertama kali akan masuk ke dalam memori sensorik, kemudian diproses dalam memori jangka pendek. Melalui latihan, pemahaman, serta pengulangan yang bermakna, informasi tersebut akan tersimpan dalam memori jangka panjang sehingga dapat digunakan kembali dalam aktivitas berbahasa seperti berbicara, membaca, menulis, maupun menyimak. Proses ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab sangat dipengaruhi oleh bagaimana peserta didik mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran (Zahra et al., 2025).

Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, proses pemrosesan informasi dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti analisis teks, diskusi makna kosakata, latihan penggunaan kaidah bahasa, serta praktik komunikasi dalam situasi yang kontekstual. Aktivitas tersebut membantu peserta didik untuk mengolah informasi secara aktif sehingga pengetahuan bahasa tidak hanya dihafal, tetapi benar-benar dipahami dan dapat digunakan secara efektif (Karima, A. Hidayat M, 2025).

Selain itu, pembelajaran bahasa Arab yang efektif juga perlu mengintegrasikan pengembangan Menyimak (istima'), berbicara (kalam), membaca (qira'ah), dan menulis (kitabah) adalah empat keterampilan berbahasa yang saling berhubungan dalam proses pemrosesan informasi bahasa dan menjadi dasar penting dalam penguasaan bahasa secara komprehensif (Rihdokusumo R, Pratama A, 2025).

Implementasi Strategi Kognitivistik dalam Pengajaran Bahasa Arab

Implementasi teori kognitivistik di dalam pembelajaran bahasa Arab dapat dilakukan dengan berbagai metode yang berbeda yang menekankan keterlibatan aktif

peserta didik dalam proses belajar. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami konsep bahasa secara lebih mendalam.

Pembelajaran berbasis pemecahan masalah adalah metode yang dapat digunakan. (problem solving). Melalui strategi ini, peserta didik diajak untuk menganalisis penggunaan bahasa Arab dalam berbagai situasi komunikasi sehingga mereka dapat memahami fungsi dan makna bahasa secara kontekstual. Pendekatan ini membantu siswa memperoleh kemampuan berpikir analitis dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata.

Selain itu, guru juga dapat menerapkan strategi pengorganisasian materi secara sistematis agar peserta didik lebih mudah memahami hubungan antara konsep bahasa. Sebagai contoh, dalam pembelajaran kaidah kana wa akhawatuha, guru dapat menjelaskan konsep dasar terlebih dahulu, kemudian memberikan contoh kalimat, serta diikuti dengan latihan penerapan dalam percakapan atau teks bahasa Arab. Strategi ini membantu peserta didik memahami struktur bahasa secara bertahap dan sistematis.

Penggunaan media pembelajaran yang variatif serta aktivitas pembelajaran yang kontekstual juga merupakan bagian dari strategi kognitivistik. Media pembelajaran dapat ada banyak metode yang berbeda untuk belajar bahasa Arab. Pendekatan ini juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir, memahami konsep bahasa secara sistematis, serta mampu mengaplikasikan pengetahuan bahasa dalam komunikasi sehari-hari (Rihdokusumo R, Pratama A, 2025).

Pengembangan Metakognisi dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Metakognisi merupakan kemampuan seseorang untuk mengidentifikasi, mengendalikan, dan mengevaluasi cara mereka berpikir. Dalam pembelajaran bahasa Arab, kemampuan metakognitif sangat penting karena membantu peserta didik memahami strategi belajar yang paling efektif bagi mereka.

Peserta didik dengan kemampuan metakognitif yang baik cenderung lebih mampu merencanakan proses belajar mereka sendiri., memonitor pemahaman terhadap materi, serta mengevaluasi hasil belajar yang telah dicapai. Dalam pembelajaran bahasa Arab, hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi pembelajaran, evaluasi diri, serta

penggunaan strategi belajar yang tepat seperti membuat catatan kosakata, menganalisis struktur kalimat, atau merangkum isi teks bahasa Arab (Zahra et al., 2025).

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan metakognitif peserta didik dengan memberikan arahan, bimbingan, serta kesempatan bagi siswa untuk melakukan refleksi tentang proses belajar mereka. Peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan bahasa tetapi juga memperoleh kemampuan belajar mandiri yang sangat penting dalam penguasaan bahasa asing (Abu Bakar M, Abdullah S, 2025).

Relevansi Teori Kognitivistik dalam Pendidikan Bahasa Arab Kontemporer

Dalam perkembangan pendidikan modern, teori kognitivistik memiliki relevansi yang sangat besar dalam pembelajaran bahasa Arab. Pendekatan ini memberikan penekanan pada pengembangan pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, serta siswa yang berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar.

Pembelajaran bahasa Arab di era kontemporer tidak lagi hanya berfokus pada metode tradisional yang menekankan hafalan tata bahasa. Sebaliknya, pembelajaran bahasa Arab saat ini lebih mengarah pada pendekatan komunikatif dan bermakna yang memungkinkan peserta didik memahami dan menggunakan bahasa dalam berbagai situasi nyata.

Perkembangan teknologi pendidikan juga memberikan peluang besar untuk menerapkan pendekatan kognitivistik dalam pembelajaran bahasa Arab. Guru dapat memanfaatkan media digital, platform pembelajaran daring, serta berbagai sumber belajar interaktif untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, teori kognitivistik memberikan landasan yang kuat untuk kemajuan dalam metode pembelajaran bahasa Arab yang lebih inovatif dan efisien, dan berpusat pada peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk memahami bahasa secara lebih mendalam serta mampu menggunakannya secara aktif dalam kehidupan sehari-hari (Karima et al., 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil kajian kepustakaan, dapat disimpulkan bahwa teori kognitivistik menawarkan reposisi paradigmatik dalam pembelajaran bahasa Arab, dari yang semula bersifat mekanistik-behavioristik menjadi aktivitas mental-internal yang bermakna. Pembelajaran bahasa Arab dalam kacamata kognitivisme menempatkan peserta didik sebagai agen aktif yang mengonstruksi, mengolah, dan mengintegrasikan input kebahasaan (mufradat dan qawa'id) ke dalam struktur kognitif mereka melalui siklus pemrosesan informasi yang sistematis.

Implementasi strategi berbasis kognitif—seperti pemecahan masalah dan pengorganisasian materi secara konseptual—terbukti krusial dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis serta membekali siswa dengan kesadaran metakognitif untuk melakukan regulasi belajar mandiri (self-regulated learning). Secara epistemologis, teori kognitivistik memberikan landasan yang kokoh bagi transformasi pedagogi bahasa Arab kontemporer yang humanis, inovatif, dan berpusat pada peserta didik (student-centered learning).

Kendati memberikan sintesis teoretis yang mendalam, penelitian ini memiliki keterbatasan karena ruang lingkupnya yang terbatas pada kajian kepustakaan (library research), sehingga belum menyajikan verifikasi empiris di ruang kelas. Oleh karena itu, agenda penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji efektivitas strategi kognitivistik ini melalui penelitian lapangan (field research), baik dengan desain eksperimen maupun Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Selain itu, integrasi prinsip kognitivisme dengan pemanfaatan teknologi pembelajaran digital modern juga menjadi domain krusial yang perlu dieksplorasi lebih lanjut untuk menguji relevansinya terhadap akselerasi kompetensi berbahasa Arab generasi digital native.

DAFTAR REFERENSI

- Abu Bakar M, Abdullah S, R. F. (2025). Metacognitive Strategies in Learning Arabics as a Foreign Language. *International Journal of Language Education*, 9(2), 112–125. <https://doi.org/10.26858/ijolev9i2.2025>
- Achmad Busiri. (2021). Strategi Belajar Metakognitif Bahasa Arab: Strategi Memusatkan, Mengatur, dan Mengevaluasi Pembelajaran. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 106–119. <https://doi.org/10.51339/muhad.v3i2.381>
- Afandi, A. N. M., Zaini, A. R., & Azmi, N. A. N. (2023). Cognitive Strategies in Learning Arabic Vocabulary as a Second Language: Relevance and Impact. *E-Jurnal Bahasa Dan Linguistik (e-JBL)*, 5(1). <https://doi.org/10.53840/ejbl.v5i1.130>
- Anderson, J. R. (2005). *Cognitive Psychology and Its Implications* (6th Editio). Worth Publishers.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. Holt, Rinehart and Winston.
- Bruner, J. S. (1961). *The Procces of Education*. Harvard University Press.
- Chomsky, N. (1965). *Aspects of the theory of syntax*. MIT Press.
- Gagné, R. M. (1985). *The Conditions of Learning and theory of instruction* (4th Editio). Holt, Rinehart and Winston.
- Hermawan, A. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, V. H., & Ghufroon, Z. (2025). Psikolinguistik dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Analisis Kognitif dan Pengaruh Sosial-Budaya. *Uktub: Journal of Arabic Studies*, 5(1). <https://doi.org/10.32678/uktub.v5i1.11>
- Karima, A. Hidayat M, L. N. (2025). Cognitive Approaches in Arabic Language Learning: Enhancing Students' Conceptual Understanding. *Journal of Arabic Language Education*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jale.v7i1.2025>
- Karima, Hidayat, & Latifah. (2025). Cognitive Approaches in Arabic Language Learning: Enhancing Student's Conceptual Understanding. *Journal of Arabic Language Education*, 7(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jale.v7i1.2025>
- Nugrahawan, A. R., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2024). Model Kognitif Psikolinguistik Terkini dalam Menunjang Pembelajaran Struktur Bahasa Arab. *Tarling: Journal of Language Education*, 8(1). <https://doi.org/10.24090/tarling.v8i1.10430>
- Nur Lalili, A. A. (2025). Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Dengan Strategi Kognitif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(3), 2561–2565. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i3.2819>
- Piaget, J., Inhelder, & Barbel. (1972). *The Psychology of the child*. Basic Book.
- Rihdokusumo R, Pratama A, F. S. (2025). Integrating Four Arabic Language Skills Through Cognitive Learning Strategies. *Journal of Arabic Teaching And Learning*, 10(1), 30–44. <https://doi.org/10.14421/jatl.2025.10103>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th Editio).

Pearson Education.

Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice* (12th Editi). Pearson Education.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The Development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Zahra, Mahmudi, & Suryani. (2025). Information Processing Theory in Arabic Language Learning. *Arabiyat: Journal of Arabic Education*, 12(1), 88–102. <https://doi.org/10.15408/arabiyat.v12i1.2025>

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.